

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah sistem simbol yang tidak dapat dimaknai dengan sendirinya. Oleh karena itu, asal-usul (latar belakang) karya sastra harus dipahami. Tidak ada karya sastra murni dari pikiran penulis; pasti ada latar belakang sosio- budaya. Seorang penulis, dengan pengetahuan intersubjektifitasnya, menggali kebudayaan masyarakat, kemudian memasukkan kebudayaan itu dalam karyanya (Jonathan Culler, 2000). Artinya karya sastra adalah buah dari imajinasi seseorang yang menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan kemudian mengungkapkan melalui karya fiksi sesuai dengan pandangannya.

Karya sastra juga sering dikatakan sebagai bentuk karya seni karena sastra yang tercipta melalui proses kreatif seseorang. Sastra sebagai karya seni merupakan kegiatan kreatif yang menghasilkan karya tulis berupa novel, puisi, prosa, dan lain sebagainya. Dalam karya sastra dikenal istilah imajinasi, fiksi, dan ekspresi. Ketiga istilah tersebut menyarankan proses kesadaran manusia dalam penciptaan karya sastra. Dengan memahami ketiga istilah tersebut dapat menjadi jembatan memahami hakekat karya sastra sebagai obyek sebuah kajian (Suharyadi, 2014). Seni sastra merupakan sebuah seni yang menjadikan bahasa sebagai media untuk menyalurkan sebuah pemikiran atau imajinasi yang akan disampaikan melalui seni sastra. Hal ini, dapat diartikan sebagai cabang seni yang didalamnya berisi segala sesuatu pemikiran yang disampaikan secara lisan maupun tulisan yang mengandung unsur keindahan dan imajinasi.

Karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit sebab ia tidak lain adalah anak kandung dari masyarakat yang berperan sebagai pelaku dan juga sebagai penciptanya. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, difahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota

terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial iakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan



mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa- peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Sapardi, 1978).

Melalui penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa Karya sastra merupakan refleksi dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat yang diungkapkan melalui simbol-simbol bahasa, tidak lahir dari ruang kosong melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sosio-budaya yang melingkupi sang penulis. Sebagai produk dari proses kreatif yang penuh imajinasi dan ekspresi, karya sastra menampilkan berbagai aspek kehidupan sosial serta interaksi antarindividu dan masyarakat. Hal ini menjadikan sastra sebagai cerminan realitas sosial sekaligus media untuk memahami perasaan, pikiran, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Karya sastra tidak hanya ditujukan untuk dinikmati, tetapi juga untuk difahami dan dijadikan bahan renungan bagi masyarakat, karena di dalamnya terkandung unsur keindahan yang lahir dari ekspresi subjektif penulis yang terikat oleh kenyataan.

Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. (Faruk, 2012) menyatakan Goldmann percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Artinya, ia tidak berdiri sendiri, melainkan banyak hal yang menyokongnya sehingga ia menjadi satu bangunan yang otonom. Akan tetapi, Goldmann tidak secara langsung menghubungkan antara teks sastra dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas sosial dominan. Sebab, struktur bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk dari sejarah yang terus berlangsung, proses strukturisasi dan destrukturisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal teks sastra yang bersangkutan.

Sama halnya dengan salah satu karya sastra Makassar yang membahas tentang sejarah kepahlawanan dan perjuangan seorang tokoh. Karya sastra ini disebut dengan sinrilik. Karya sastra ini tidak beda jauh dengan karya sastra yang memuat konflik yang bertujuan menghidupkan suatu cerita agar menjadi satu unsur yang dapat menarik perhatian pembaca. (Ramadani,



adalah karya sastra Makassar yang berbentuk prosa yang cara
ya dilagukan secara berirama baik dengan menggunakan alat

musik maupun tanpa alat musik (Nurhaedah dkk, 2021). Sinrilik merupakan seni tradisi dalam bentuk lisan yang biasanya diiringi dengan alat musik (dapat pula dilakukan tanpa iringan musik) kesok-kesok atau sejenis rebab. Orang yang memainkan Sinrilik disebut dengan pasinrilik. Sinrilik biasanya diperdengarkan dalam bentuk nyanyian (dalam bahasa Makassar disebut dengan kelong) sebuah cerita, nasehat- nasehat, dan doa-doa (Jamaladdin R, 2018).

Sinrilik adalah salah satu budaya tutur yang tergolong kedalam karya sastra Makassar. Sinrilik ini merupakan media tradisional yang diselenggarakan sebagai penghibur. Selain itu, iya juga mempunyai tujuan khusus misalnya menyampaikan pesan moral, etika yang kuat, mampu menghidupkan nilai-nilai budaya yang dimilikinya dan norma-norma yang masih melekat kuat dalam setiap alur cerita Sinrilik, dan yang terpenting mampu menyentuh hati bagi siapa yang mendengarkannya. Sinrilik termasuk prosa berirama dalam sastra lisan Makassar, cara penyampaianya dilakukan secara berirama baik menggunakan alat musik maupun tanpa menggunakan alat musik (Kartini, 2020).

Berdasarkan isi dan cara melagukannya, Sinrilik dibagi atas dua macam, yaitu Sinrilik Pakesok-Kesok dan Sinrilik Bosi Timurung. Jika Sinrilik Pakesok-kesok adalah Sinrilik yang dilagukan dengan iringan Kesok-Kesok (rebab). Naskahnya berisi kisah panjang berupa legenda dan lebih mengarah pada cerita yang bersifat seperti kisah percintaan dan kepahlawanan sehingga pembawaannya lebih ramai. Maka Sinrilik Bosi Timurung merupakan karya sastra yang berisi tentang kisah pilu seorang yang ditinggalkan kekasih atau suami dan dinyanyikan pada malam hari diwaktu sepi saat semua orang tertidur tanpa menggunakan alat musik. Beberapa cerita sinrilik yang telah meraih popularitas sejak dulu hingga kini antara lain Kappalak Tallumbatua, I Datumuseng, I Tolok Daeng Magassing, I Makdik Daeng Rimakka, Jayalangkara, dan I Manakku Cakdi-Cakdi (Lewa, 2018).

Sinrilik I Tolok Daeng Magassing merupakan salah satu nama yang melegenda di tengah masyarakat Sulawesi Selatan. Yang dikenal sebagai si Pitungnya tanah Mangkasarak, lahir dari kalangan biasa bukan bangsawan. Iya de seorang petani asal kampung Parapa, kampung terpencil di sa Tinggimae, Kabupaten Gowa, dan Desa Pakkaba, Kabupaten k Daeng Magassing berkisah tentang perjuangan suku-bangsa



Makassar melawan kaum kolonial Belanda untuk menegakkan etos *siri na pacce*.

Sebagai rujukan para peneliti sinrilik, B.F. Matthes, *Makassaarsche Chrestomathie* (1860). Dalam buku tersebut, Matthes membicarakan hal-hal mengenai kesusastraan Makassar dan jenis-jenisnya dengan melakukan transkripsi dan terjemahan ke dalam bahasa Belanda. Buku Matthes tersebut menjadi sumber rujukan pada beberapa penelitian selanjutnya. Bahkan, buku ini pun menjadi sumber belajar bagi pasinrilik yang beraksara.

Oleh masyarakat Makassar, I Tolok Daeng Magassing diabadikan dalam syair Sinrilik I Tolok Daeng Magassing. Melambangkan betapa tokoh bandit ini menjadi bagian penting dari nilai-nilai kepahlawanan dalam masyarakat Makassar (Effendy, 2005). I Tolok Daeng Magassing adalah seorang putra dari bangsawan Polongbangkeng. Sebelum Kerajaan gowa dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda, ia berkedudukan sebagai pemimpin kelompok yang melakukan perampokan dengan modus melibatkan lima sampai enam orang beroperasi di wilayah gunung Lompobattang, Gowa, Takalar dan sekitarnya. Kelompok I Tolok Daeng Magassing melakukan perampokan terhadap kas distrik atau para bangsawan yang dianggap tidak mendukung gerakannya.

Dalam penelitian ini penulis hendak melihat kehadiran perlawanan dalam sinrilik ini melalui perspektif Marxisme, khususnya melalui teori ideologi Antonio Gramsci. Gramsci, seorang pemikir Marxis yang terkenal dengan teori hegemoni, berpendapat bahwa ideologi dominan dalam masyarakat sering kali ditegakkan melalui hegemoni, yaitu kontrol kultural yang diterapkan oleh kelas penguasa. Melalui hegemoni, kelompok yang berkuasa tidak hanya mengendalikan aspek material masyarakat tetapi juga ideologi dan pandangan dunia mereka, sehingga masyarakat sering kali menerima dominasi tersebut sebagai sesuatu yang alamiah. Namun Gramsci juga mengemukakan bahwa perlawanan dapat muncul melalui apa yang disebut sebagai —kontra-hegemoni, yaitu proses di mana kelas tertindas menciptakan pandangan dunia alternatif untuk melawan dominasi ideologi.



Dalam konteks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing, perlawanan ideologi dapat dikaji sebagai bentuk kontra-hegemoni yang dilakukan oleh individu dalam melawan ketidakadilan sosial. Dalam sinrilik ini, I Tolok Daeng Magassing, digambarkan sebagai sosok yang

berani melawan kebohongan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok yang berkuasa. Melalui ceritanya, karya ini tidak hanya menggambarkan perjuangan seorang tokoh melawan otoritas tetapi juga menyiratkan perlawanan ideologi terhadap dominasi budaya yang melekat dalam masyarakatnya. Analisis terhadap sinrilik ini melalui teori Gramsci akan membantu dalam mengidentifikasi bentuk- bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis-Makassar serta memahami dinamika ideologi yang terkandung di dalamnya.

Kajian ini menjadi penting karena melalui karya sastra tradisional seperti sinrilik, kita dapat melihat bagaimana masyarakat lokal menginterpretasikan dan merespons situasi sosial-politik yang mereka hadapi. Sinrilik sebagai medium ekspresi budaya memiliki fungsi ganda: di satu sisi, ia melestarikan nilai-nilai dan norma masyarakat, sementara di sisi lain, ia menjadi saluran bagi kritik sosial dan pandangan alternatif terhadap struktur kekuasaan yang dominan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya mengenai Sinrilik I Tolok Daeng Magassing terutama dalam pendekatan analisis ideologi yang digunakan. Jika penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada aspek- aspek linguistik, naratif, atau nilai budaya dalam sinrilik sebagai produk sastra tradisional, penelitian ini mengkaji ideologi dalam sinrilik tersebut melalui perspektif teori hegemoni dan kontra-hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini menyoroti bagaimana Sinrilik I Tolok Daeng Magassing tidak hanya berfungsi sebagai narasi moral atau penceritaan sejarah, tetapi juga sebagai alat perlawanan ideologi terhadap dominasi kekuasaan yang dianggap menindas.

Judul Ideologi Perlawanan dalam Sinrilik I Tolok Daeng Magassing: Kajian Sastra Marxis dipilih dengan alasan yang kuat. Melalui judul ini, penulis bermaksud untuk mendalami bentuk perlawanan dan ideologi yang diwujudkan oleh I Tolok Daeng Magassing. Di samping itu, tujuan penulis juga merangkum upaya untuk memelihara dan mempertahankan kekayaan budaya yang menjadi warisan berharga. Dalam analisis ini, fokus akan diberikan pada bagaimana perlawanan I Tolok Daeng Magassing dalam Sinrilik yang merepresentasikan perlawanan dan ideologi dalam konteks kajian sastra Marxis. Dengan demikian,



tidak terdapat penggalian mendalam terhadap elemen-elemen sastra yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, semangat perlawanan dan pentingnya mempertahankan akar karya sastra yang dihadirkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian di atas, maka dapat dituliskan identifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Sinrilik *I Tolok Daeng Magassing* sebagai karya sastra Makassar menggambarkan perlawanan dan ideologi masyarakat melalui tokoh-tokoh yang berjuang melawan hegemoni kelas berkuasa.
- 2) Sinrilik ini berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya, moral, dan pandangan sosial-politik masyarakat.
- 3) Karya ini menampilkan bentuk kontra-hegemoni, yang menunjukkan perlawanan masyarakat Makassar terhadap dominasi ideologi kekuasaan.

C. Batasan Masalah Penelitian

Sebagaimana masalah yang dihadirkan oleh penulis, disadari bahwa kemampuan penulis untuk menggalinya secara komprehensif akan terbentur dengan waktu. Maka penulis akan membatasi masalah yang akan dimunculkan kedepannya. Penelitian ini akan membatasi kajian pada:

- 1) Analisis ideologi perlawanan dalam sinrilik *I Tolok Daeng Magassing* menggunakan teori kontra-hegemoni dari Antonio Gramsci.
- 2) Analisis akan dipusatkan pada tokoh utama, I Tolok Daeng Magassing, sebagai representasi perlawanan terhadap kekuasaan kolonial.
- 3) Kajian terbatas pada konteks sosial-budaya masyarakat Makassar dan tidak akan mencakup aspek linguistik atau nilai budaya umum lainnya dalam sinrilik.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.



imana sinrilik *I Tolok Daeng Magassing* merepresentasikan ideologi perlawanan terhadap dominasi kekuasaan di masyarakat Makassar?

imana hegemoni dan kontra-hegemoni Gramsci diterapkan

dalam memahami ideologi perlawanan yang ditampilkan melalui tokoh I Tolok Daeng Magassing?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana sinrilik *I Tolok Daeng Magassing* merepresentasikan ideologi perlawanan terhadap dominasi kekuasaan di masyarakat Makassar
- 2) Untuk menganalisis bagaimana hegemoni dan kontra-hegemoni Gramsci diterapkan dalam memahami ideologi perlawanan yang ditampilkan melalui tokoh I Tolok Daeng Magassing

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagaimana yang dituliskan berikut ini.

- 1) Manfaat Teoretis
 - a. Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang perang kelas dalam *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*.
 - b. Dalam penelitian diharapkan mampu memperkaya referensi mengenai ideologi perlawanan dalam *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*.
- 2) Manfaat praktis
 - a. Untuk memperkaya khazanah pengetahuan baru mengenai perang kelas.
 - b. Diharap mampu menjadi satu referensi dalam melakukan gerakan sosial yang berbasis kebudayaan Makassar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tolok

Istilah Tolok dalam Sinrilik I Tolok Daeng Magassing bukan sekadar nama pribadi, melainkan juga mengandung dimensi sosial-kultural yang mencerminkan identitas, peran, dan nilai-nilai lokal masyarakat Bugis-Makassar. Dalam banyak kasus, nama-nama dalam budaya Bugis-Makassar merujuk pada gelar, status, atau peran yang dilekatkan pada seseorang oleh komunitas karena tindakan atau karakter tertentu (Rahim, 1992, hlm. 14). Demikian pula halnya dengan —Tolokll yang digunakan sebagai panggilan bagi sosok to barani atau orang pemberani yang menjalankan fungsi kepemimpinan moral dalam konteks perlawanan terhadap penjajahan.

Dalam struktur masyarakat Bugis-Makassar, gelar seperti to barani sering kali tidak bersifat turun-temurun, tetapi melekat karena pengakuan sosial terhadap tindakan nyata seseorang dalam mempertahankan siri' (harga diri) dan pacce (solidaritas empatik) (Abdullah, 1985, hlm. 47). Karena itu, figur —Tolokll adalah personifikasi dari nilai keberanian dan pengorbanan yang diterima secara sosial sebagai representasi ideal dari tokoh resistensi.

Pada teks sinrilik, I Tolok menyebut dirinya sebagai —sebutir telur,ll sebuah metafora kerendahan hati sekaligus simbol kesiapan berkorban demi tanah kelahirannya: —Biarlah saya hanyut, karena saya cuma sebutir telurll (Sinrilik I Tolok Daeng Magassing, hlm. 3). Metafora ini menegaskan posisinya sebagai pemimpin moral dari kalangan rakyat biasa yang tidak mengejar kekuasaan, tetapi didorong oleh kesadaran kolektif akan pentingnya mempertahankan kemerdekaan dari dominasi asing.

Dalam konteks teori Gramsci, I Tolok dapat dikategorikan sebagai intelektual organik. Gramsci membedakan antara intelektual tradisional, yang terikat pada nilai-nilai sosial lama dan cenderung menjaga status quo, dan intelektual organik yang lahir dari kelas subaltern dan berfungsi menyuarakan kesadaran kelas tertindas (Gramsci, 1971, hlm. 5–14). I Tolok membentuk kekuatan sosial baru, tetapi juga memobilisasi nilai-nilai siri' dan pacce) untuk membangun



wacana tandingan terhadap hegemoni kolonial Belanda.

Dari perspektif ini, istilah —Tolokll bukan sekadar gelar lokal atau nama tokoh dalam sinrilik, tetapi juga simbol dari subjek politik yang sadar dan aktif — yang memainkan peran strategis dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat Makassar terhadap kolonialisme. Tokoh seperti ini, menurut Hasanuddin (2017), merupakan bagian dari narasi sastra lisan yang menggambarkan perlawanan kultural masyarakat lokal terhadap dominasi eksternal melalui medium sastra, ritual, dan ingatan kolektif (hlm. 101).

2. Teori Sastra Marxis

Teori sastra Marxis meliputi bidang yang luas dan berbasis pada pandangan Marxisme. Teori ini bersumber pada pandangan Marx dan Engels tentang ekonomi, sejarah, masyarakat, dan revolusi. Para ahli sastra telah memanfaatkan Marxisme untuk pendekatan dan teori sastra (Jefferson & Robey, 1987:166) yang kemudian terkenal disebut teori sastra Marxis. Teori sastra Marxis didasarkan pada gagasan bahwa sastra adalah produk dari kekuatan sosial dan ideologi. Namun, Terry Eagleton menegaskan bahwa "teks sastra bukan 'ekspresi' ideologi, juga bukan ideologi 'ekspresi' kelas sosial. Teks ini lebih tepat dikatakan sebagai produksi ideologi tertentu.

Semua teori sastra Marxis memiliki premis sederhana yang sama bahwa sastra hanya dapat dipahami dalam kerangka yang lebih besar dari realitas sosial (Jefferson, Robey, 1987). Marx menggambarkan proses ini juga dikenal sebagai reifikasi. Masalah reifikasi dalam dunia sastra berkaitan dengan perbedaan antara bentuk dan isi. Bentuk karya sastra sebagai komoditas harus sesuai dengan nilai tukar, yaitu kekuatan pembaca, sedangkan isi harus sesuai dengan nilai penggunaannya, yaitu fungsi sosial karya sastra (bdk. Castle, 2007). Artinya, prinsip karya sastra, menurut teori sastra Marxis, tidak berada di ruang isolasi sosial, tetapi ia berada di dalam kehidupan sosial. Berdasarkan uraian ini dapat dikatakan bahwa teori sastra Marxis tidak menempatkan sastra



di-murnikan (misalnya sebagai struktur murni, atau sebagai produk dari penulis) atau pula terpisah dari masyarakat (Jefferson & Robey,

an demikian, konsep dan prinsip teori sastra Marxis secara umum

an : (i) bentuk materialisme dialektis yang isinya adalah bahwa sastra diambil dari realitas sosial yang secara fundamental

memiliki asal dalam bentuk produksi, (ii) kekuatan sastra yang terletak pada sejauh mana ia dapat dipahami dalam kerangka yang lebih luas dari kehidupan masyarakat penciptanya, (iii) reifikasi dalam dunia sastra yang membedakan antara bentuk sastra dan isi sastra, yaitu bentuk berkaitan dengan komoditas (karya dan pembaca), sedangkan isi berkaitan dengan nilai penggunaan karya sastra dalam kehidupan sosial.

Pembahasan mengenai teori sastra Marxis menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan ekonominya. Dalam kerangka ini, karya sastra seperti *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* dapat dilihat sebagai refleksi dari konflik kelas dan perjuangan ideologi yang terjadi dalam masyarakat Bugis- Makassar pada masa kolonial. Teori Marxis menawarkan alat analisis yang relevan untuk memahami bagaimana narasi perlawanan dalam *sinrilik* ini mencerminkan konflik antara kekuasaan kolonial yang hegemonik dan semangat resistensi masyarakat lokal.

Dengan menempatkan *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* dalam kerangka teori Marxis, perlawanan ideologi yang diwujudkan dalam teks ini dapat diidentifikasi sebagai ekspresi dari kesadaran kolektif masyarakat yang tertindas. Tokoh Tolok Daeng Magassing, yang digambarkan melawan ketidakadilan kolonial, tidak hanya berfungsi sebagai simbol heroisme individu, tetapi juga sebagai representasi perjuangan kelas masyarakat yang berupaya mempertahankan warisan dan identitas mereka dari eksploitasi dan dominasi.

Melalui teori sastra Marxis, *sinrilik* ini dapat dianggap sebagai bentuk seni yang tidak netral, tetapi sarat dengan kepentingan ideologis. Narasi dalam *sinrilik* ini menampilkan bagaimana perjuangan melawan kolonialisme yang melibatkan dimensi ekonomi, politik, dan budaya yang saling terkait. Dengan demikian, analisis terhadap *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* melalui lensa teori Marxis memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karya sastra dapat menjadi media untuk menyuarakan resistensi dan memobilisasi kesadaran kolektif terhadap ketidakadilan struktural.



3 Konsep Ideologi

g paling krusial pada pemikiran sastra Marxis adalah konsep
ogi pada umumnya menyampaikan representasi ide-ide dan
kolektif yang bertentangan dengan realitas material yang
la pengalaman (Jefferson & Robey, 1987:169). Ideologi mengacu

pada kawasan ideasional dalam suatu budaya. Dengan demikian, istilah ideologi meliputi nilai, norma, falsafah, kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan dan wawasan tentang dunia, dan etos (Kaplan dan Manners, 2000:154).

Ideologi dapat dikatakan sebagai pengalaman yang dijalani sehari-hari dan merupakan seperangkat gagasan sistematis yang berperan dalam mengatur elemen-elemen sosial yang beragam dan mengikatnya menjadi satu. Ideologi juga berperan sebagai pengikat sosial dalam pembentukan blok-blok hegemonis maupun blok kontra hegemonis. Dengan demikian, meskipun ideologi dapat berbentuk gagasan-gagasan yang koheren, ideologi lebih sering tampil sebagai makna-makna awam yang terfragmentasi, yang secara inheren ada dalam berbagai representasi (Barker, 2006).

Pemikiran Gramsci, ideologi dipahami sebagai gagasan, makna, dan praktik-praktik yang meski tampak seperti kebenaran-kebenaran universal, sebenarnya merupakan peta-peta makna yang menyokong kekuasaan kelompok-kelompok sosial tertentu (Barker, 2006). Ideologi dipahami tidak terpisahkan dari aktivitas-aktivitas praktis kehidupan melainkan fenomena material yang memiliki akar dalam kondisi sehari-hari.

Ideologi adalah instrumen yang berfungsi baik untuk mempertahankan dominasi maupun melawan kekuasaan yang hegemonik. Dalam konteks penelitian ini, analisis terhadap Sinrilik I Tolok Daeng Magassing menunjukkan bahwa karya ini mengandung perlawanan ideologi yang menantang kekuasaan kolonial. Melalui narasi yang menonjolkan keberanian dan solidaritas, sinrilik ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat Bugis-Makassar dalam mempertahankan identitas dan melawan hegemoni kolonial.

Tokoh Tolok Daeng Magassing dalam sinrilik ini menjadi representasi dari resistensi ideologis, di mana nilai-nilai seperti keberanian, kehormatan, dan keadilan ditempatkan sebagai lawan dari sistem kolonial yang opresif. Dengan menyuarakan perlawanan ideologi melalui simbolisme naratif dan budaya lokal, sinrilik ini berperan sebagai media untuk mengartikulasikan kritik terhadap sistem kolonial dan membangkitkan semangat perjuangan di kalangan masyarakat.



asan tentang ideologi dalam bab ini memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana Sinrilik I Tolok Daeng Magassing tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai

dokumen ideologis. Melalui pemahaman ini, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana narasi perlawanan dalam sinrilik tersebut mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan politik yang berlangsung pada masa kolonial, sekaligus mengukuhkan peran sastra sebagai medium perjuangan ideologi.

4. Hegemoni

Konsep hegemoni merupakan pilar utama dalam teori pemikiran Antonio Gramsci, seorang pemikir Marxis dari Italia. Berbeda dengan Marx ortodoks yang menekankan dominasi ekonomi dan kekerasan negara, Gramsci memperluas analisis kekuasaan melalui pendekatan kultural dan ideologis. Ia mendefinisikan hegemoni sebagai bentuk dominasi yang tidak hanya dipaksakan melalui kekuatan koersif (negara), tetapi juga diterima secara sukarela oleh masyarakat karena telah meresap ke dalam kesadaran kolektif melalui institusi sosial seperti pendidikan, agama, dan media (Gramsci, 1971, hlm. 12–13).

Dalam kerangka ini, hegemoni adalah mekanisme dominasi kelas yang "lunak", di mana kelas penguasa memperoleh persetujuan (*consent*) dari kelas yang didominasi tanpa menggunakan kekerasan secara langsung. Persetujuan ini dibangun melalui penyebaran nilai-nilai, ideologi, dan cara pandang kelas dominan ke seluruh lapisan masyarakat sehingga diterima sebagai —normalll atau —wajarll (Simon, 1991, hlm. 24). Dengan demikian, dominasi kultural menjadi lebih efektif dan tahan lama karena tidak menimbulkan resistensi langsung.

Gramsci membedakan dua bentuk dominasi: pertama, dominasi yang memaksa (*dominio*) melalui alat negara (militer, hukum, polisi); dan kedua, hegemoni (*egemonia*) yang bekerja melalui pengaruh budaya dan ideologis di ruang masyarakat sipil (Gramsci, 1971, hlm. 145). Dalam realitas sosial, kedua bentuk ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Negara tidak hanya represif, tetapi juga kultural; masyarakat tidak hanya dipaksa, tetapi juga diyakinkan untuk tunduk.



ni terjadi ketika kelas dominan berhasil menanamkan ideologinya di institusi masyarakat sipil (seperti sekolah, gereja, dan organisasi). Ketika ideologi itu dianggap sebagai common sense atau umum. Dalam hal ini, hegemoni adalah kemenangan

budaya yang mengamankan kekuasaan politik tanpa kekerasan langsung (Williams, 1977, hlm. 108).

Sebagai contoh, dalam konteks kolonialisme, Belanda tidak hanya menguasai secara militer dan politik, tetapi juga berusaha menanamkan cara berpikir Barat kepada rakyat jajahan melalui sistem pendidikan, administrasi, dan penghargaan terhadap elite lokal yang loyal. Inilah yang disebut Gramsci sebagai transformasi ideologi dominan menjadi kesadaran nasional palsu (Hoare & Nowell Smith, 1971, hlm. 250–255).

Hegemoni bersifat dinamis dan selalu terbuka terhadap tantangan. Oleh karena itu, Gramsci menekankan pentingnya "perang posisi" (war of position), yaitu perjuangan ideologis untuk menyaingi dominasi kultural tersebut. Ketika muncul kontra-hegemoni, maka kelas subordinat mulai membangun kesadaran dan ideologi alternatif yang bisa menyaingi hegemoni kelas dominan.

5. Kontra-hegemoni

Konsep kontra-hegemoni (counter-hegemony) merupakan bagian integral dari teori ideologi yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci, seorang pemikir Marxis Italia yang berpengaruh pada pemikiran kultural dan politik abad ke-20. Gramsci memformulasikan bahwa kekuasaan tidak hanya ditopang oleh dominasi secara paksa (coercion), tetapi juga melalui hegemoni, yaitu pengaruh ideologis dan kultural yang membuat kelas yang ditundukkan menerima tatanan sosial secara sukarela (Gramsci, 1971, hlm. 12–13). Dalam situasi ini, penguasa tidak hanya mengontrol alat produksi, tetapi juga —menguasailah kesadaran rakyat melalui kontrol atas nilai, norma, dan sistem keyakinan.

Kontra-hegemoni adalah bentuk perlawanan ideologis yang dilakukan oleh kelompok tertindas terhadap ideologi dominan yang hegemonik. Ini adalah upaya menciptakan sistem makna tandingan — suatu bentuk world-view yang muncul dari pengalaman konkret kelas tertindas dan berfungsi untuk menantang dominasi ideologis kelas penguasa (Boggs, 1976, hlm. 39). Dalam konteks



ontra-hegemoni bukan sekadar oposisi langsung terhadap melainkan sebuah proses panjang membangun kesadaran kolektif, si kultural dan intelektual yang bertumpu pada pengalaman hidup

hegemoni biasanya dijalankan oleh aktor-aktor sosial yang

Gramsci sebut sebagai intelektual organik — individu yang berasal dari kelas subaltern dan memiliki kesadaran serta kemampuan untuk merumuskan, mengartikulasikan, dan menyebarkan nilai-nilai tandingan terhadap ideologi mapan (Gramsci, 1971, hlm. 10–14). Intelektual organik ini berperan dalam mengorganisasi kesadaran kolektif masyarakat untuk memahami ketimpangan sosial sebagai sesuatu yang tidak alamiah, melainkan sebagai produk dari dominasi kelas.

Dalam konteks masyarakat kolonial seperti Hindia-Belanda, hegemoni berlangsung melalui penetrasi nilai-nilai Barat ke dalam struktur sosial lokal, baik melalui pendidikan, hukum, maupun aparatus birokrasi. Namun, resistensi terhadap nilai-nilai asing ini muncul dalam bentuk lokal seperti tradisi lisan, praktik kebudayaan, hingga tokoh-tokoh perlawanan lokal. Hal ini selaras dengan pendapat Hall (1986) bahwa kontra-hegemoni tidak selalu muncul dalam bentuk eksplisit dan terorganisasi, melainkan juga dapat diekspresikan melalui simbol, cerita rakyat, dan bentuk budaya sehari-hari.

Dalam konteks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing, perlawanan terhadap kekuasaan kolonial tidak hanya bersifat militeristik, tetapi juga simbolik dan ideologis. I Tolok menjadi figur yang merepresentasikan resistensi terhadap dominasi kolonial Belanda dengan menggunakan bahasa, nilai lokal (seperti siri' dan pacce), serta solidaritas sosial sebagai landasan gerakannya. Ia menyusun jaringan perlawanan berbasis kesadaran sebagai anak negeri, bukan semata sebagai perintah raja. Ini menandai hadirnya wacana tandingan — kontra-hegemoni — yang tidak tunduk pada logika kolonial, melainkan mengakar pada identitas kultural dan moral masyarakat Makassar.

Lebih lanjut, kontra-hegemoni dalam teks ini dapat dipahami sebagai bentuk politik budaya (cultural politics) yang mencoba menegosiasi makna nasionalisme, kepemimpinan, dan kesetiaan bukan pada penguasa kolonial, melainkan pada komunitas dan nilai-nilai lokal yang dianggap lebih adil dan bermartabat. Dalam hal ini, Sinrilik I Tolok Daeng Magassing berfungsi sebagai —arsip kultural (cultural archive) yang menyimpan ingatan kolektif masyarakat — dan mereka terhadap dominasi, sekaligus menjadi sarana artikulasi s (Guha, 1982, hlm. 7).



6. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme murni, analisis terhadap unsur-unsur instrinsik. Strukturalisme genetik ini merupakan gerakan penolakan strukturalisme murni, yang hanya menganalisis unsur-unsur intrinsik saja tanpa mengindahkan hal-hal di luar teks sastra itu sendiri (Ratna, 2007).

Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. (Faruk, 2012) menyatakan Goldmann percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Artinya, ia tidak berdiri sendiri, melainkan banyak hal yang menyokongnya sehingga ia menjadi satu bangunan yang otonom. Akan tetapi, Goldmann tidak secara langsung menghubungkan antara teks sastra dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas sosial dominan. Sebab, struktur bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk dari sejarah yang terus berlangsung, proses strukturisasi dan destrukturisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal teks sastra yang bersangkutan.

Strukturalisme genetik mencoba mengkaitkan antara teks sastra, penulis, pembaca (dalam rangka komunikasi sastra), dan struktur sosial. Konsep dasar yang membangun teori strukturalisme genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang dan pemahaman dan penjelasan (Faruk, 2016) Fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Artinya fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur dan arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta itu memiliki struktur karena terikat oleh satu tujuan yang menjadi arti. Dengan kata lain semua unsur yang membangun sastra memiliki arti, dan arti dalam struktur sastra itu didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai.

Goldmann (Faruk, 2012) menspesifikasi subjek kolektif sebagai kelas sosial seperti dalam pengertian Marxis, sebab kelompok itulah yang terbukti sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah perkembangan umat manusia yang terbukti dari perkembangan masyarakat primitif komunal ke masyarakat feodal, kapitalis dan bahan yang dilakukan kelas sosial ini adalah perubahan



mendasar sampai pada perubahan infrastruktur atau struktur ekonomi masyarakat, tidak hanya perubahan pada tingkat superstruktur. Pandangan dunia pengarang merupakan suatu ide, gagasan, pikiran, aspirasi dan perasaan yang berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi suatu kelompok masyarakat yang ditampilkan melalui problematic hero mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta (Faruk 2012).

Teori strukturalisme genetik menekankan pentingnya hubungan antara struktur sosial dan ideologi dalam membentuk karya sastra. Lucien Goldmann berpendapat bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan dunia teks, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara struktur sosial dan kesadaran kolektif masyarakat pada waktu tertentu. Dalam konteks penelitian ini, *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* dapat dijelaskan sebagai produk dari kondisi sosial-historis masyarakat

Melalui perspektif strukturalisme genetik, kita dapat melihat bahwa narasi perlawanan dalam *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* adalah representasi dari ideologi perlawanan yang muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial dan politik yang dihadapi oleh masyarakat lokal. *Sinrilik* ini bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga merupakan cerminan dari kesadaran kolektif masyarakat Bugis- Makassar yang berusaha mempertahankan identitas dan kedaulatan mereka dalam menghadapi penjajahan.

Dengan demikian, teori strukturalisme genetik memberikan kerangka untuk memahami bagaimana ideologi perlawanan dalam *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* terbangun dari struktur sosial yang lebih luas, serta bagaimana karya sastra ini berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai kolektif masyarakat yang tertindas. Penelitian ini menunjukkan bahwa *sinrilik* ini, dalam konteks sejarahnya, bukan hanya menjadi cermin dari perjuangan individu, tetapi juga sebagai simbol perlawanan ideologi yang lebih besar yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

7. Modalitas Wacana



s wacana teks dalam pengkajian karya sastra adalah konsep pada cara sebuah teks atau wacana mengungkapkan sikap, sudut penilaian pengarang terhadap apa yang disampaikan

dalam karyanya. Dalam kajian sastra, modalitas wacana teks membantu memahami bagaimana pengarang menyampaikan keyakinan, keraguan, keinginan, atau harapannya melalui pilihan kata dan struktur kalimat. Hal ini mencakup sikap pengarang terhadap peristiwa, tokoh, atau nilai-nilai yang diangkat dalam teks.

Secara umum, modalitas bisa berupa modalitas epistemik (menunjukkan tingkat kepastian atau keyakinan, seperti "mungkin," "pasti") dan modalitas deontik (menunjukkan kemauan atau kewajiban, seperti "seharusnya," "harus"). Dalam karya sastra, modalitas ini sering kali tersirat, tetapi berperan penting dalam membangun interpretasi dan makna wacana. Misalnya, modalitas epistemik dalam teks bisa menampilkan ambiguitas yang dimaksudkan untuk menekankan konflik batin atau keraguan karakter, sedangkan modalitas deontik dapat menunjukkan otoritas atau tekanan moral yang dihadirkan oleh pengarang.

Pendekatan ini penting dalam analisis teks sastra karena membantu peneliti memahami lebih dalam sikap pengarang dan makna tersembunyi di balik pemilihan bahasa. Dengan memahami modalitas wacana, pembaca dapat mengidentifikasi bagaimana teks berinteraksi dengan pembacanya dan cara teks mengarahkan pemahaman serta emosi pembaca. Ini tidak hanya memberi wawasan tentang narasi itu sendiri tetapi juga tentang konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap pengarang dalam karya tersebut.

Pembahasan mengenai modalitas wacana teks dalam tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa modalitas berperan penting dalam membentuk makna dan menunjukkan sikap atau posisi penulis terhadap realitas yang diungkapkan dalam teks. Dalam konteks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing, modalitas wacana tidak hanya mencerminkan bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita berinteraksi dengan dunia sekitar mereka, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan perlawanan ideologi terhadap kekuasaan kolonial.

Melalui penggunaan modalitas yang berbeda—baik itu dalam bentuk afirmasi, kemungkinan, ataupun penegasan—sinrilik ini membangun narasi perlawanan yang kuat. Misalnya, tokoh Tolok Daeng Magassing tidak hanya sebagai pejuang fisik, tetapi juga sebagai simbol dari kekuatan menentang ketidakadilan kolonial. Modalitas dalam narasi ini n sikap tegas dan berani terhadap penindasan, yang sekaligus mbaca untuk merenungkan realitas sosial-politik yang sedang



terjadi pada masa itu.

Dengan demikian, analisis modalitas wacana dalam Sinrilik I Tolok Daeng Magassing membantu kita untuk lebih memahami bagaimana perlawanan ideologi terhadap kolonialisme disampaikan melalui strategi wacana dalam teks. Modalitas wacana menjadi alat untuk memperkuat pesan perlawanan dan menegaskan sikap terhadap ketidakadilan yang dihadapi oleh masyarakat lokal. Penelitian ini mengungkap bahwa teks ini bukan hanya sekadar karya sastra, tetapi juga sarana untuk menyuarakan perlawanan ideologis melalui cara-cara tertentu dalam berbahasa.

8. Sinrilik

Sinrilik merupakan prosa lirik khas Makassar yang biasanya dituturkan dengan membacakan sebuah naskah tulisan ataupun dihafal. Jadi hampir sama dengan 'rhapsodhy' di zaman Yunani kuno. Isi pesannya kadang-kadang berupa curahan perasaan dalam syair asmara atau percintaan, ratapan atau kesedihan karena meninggalnya seseorang, atau syair tentang kepahlawanan, keperwiraan, keberanian, sejarah, cinta alam persekitaran, kekuasaan tuhan dan sebagainya.

Sinrilik mulai dikenal orang khususnya orang Makassar sekitar tahun 1545, saat itu Raja Gowa ke-10 yang bernama Tumapa'risi Kalonna membuat suatu perjanjian dengan Raja Bone yang bernama Laulio Bottoe. Kurang jelas perjanjian seperti apa itu, namun dia meyakini sekitar abad ke-16 itulah pertama kalinya media warisan Sinrilik tampil sebagai seni pertunjukan pemerintah. Alat yang digunakan disebut 'keso-keso' atau kerek-kerek gallang. Ketika alat ini dibunyikan dan dipadukan dengan sastra tutur yang langsung disampaikan kepada khalayak, maka ia akan disebut sinrilik, sedangkan orang yang memainkan atau menyampaikan sastra tutur itu disebut pasinrilik. Sinrilik oleh kelompok seniman diistilahkan dengan sebutan teater bertutur atau bentuk komunikasi lisan terutama orang Makassar, yang dapat dimainkan kapan dan di mana saja (Mangemba, 2014: 3).



Mangemba (dalam Hasrianti, 2014: 3) pada mulanya sinrilik menggunakan istilah kesok-kesok atau kerek-kerek gallang. Kesok-kesok adalah alat musik yang terbuat dari bambu dengan dua dawai yang digesek. Dawai itu biasanya terbuat dari dawai biola, tetapi adakalanya menggunakan kawat (kabel). Alat yang digunakan untuk menggeseknya terbuat dari bulu

ekor kuda. Pendapat mengenai Sinrilik dikemukakan beberapa ahli. Matthes (dalam Hasrianti 2014:3) dalam bukunya *Makassarch Nederlandsch Woodenboek* menjelaskan pengertian sinrilik, yaitu —Sinrilik bepa sinrilik, sort van gedicht be vergelijken eat het mal. N.B Wanner zulk een Sinrilik elnvouding gelezen, met gezongen wort, noemtmen die kakakungll (Sinrilik dalam bentuk tertentu sinrilik, sejenis puisi, dapat disamakan dengan syair dalam bahasa Melayu. N.B apabila sinrilik hanya dibacakan saja dan tidak dinyanyikan, maka dinamakan lalakung).

Jamaluddin (2018:21) menyatakan seiring berkembangnya zaman, sinrilik dikemas dengan istilah kontemporer, oleh karenanya sinrilik sering berfungsi sebagai pengantar cerita, MC (Master of Ceremony), serta pengisi materi-materi keagamaan pada acara-acara tertentu. Pasinrilik juga tidak jarang diundang untuk mengisi acara pada stasiun televisi local dan juga radio. Adanya perbedaan atau pergeseran fungsi sinrilik, tidak mengurangi penghargaan masyarakat terhadap pasinrilik. Walaupun sinrilik pada saat ini lebih sering ditampilkan di lingkungan masyarakat biasa, namun masyarakat masih sangat menghargai kesenian tradisional tersebut. Sinrilik dapat dianggap sebagai sebuah manifestasi berpikir bagi masyarakat Makassar, juga sebagai sebuah etnis yang pada masa lampau pernah mempunyai masa kejayaan yang memuncak, sehingga mampu menghidupkan nilai- nilai budaya yang tinggi dan etika yang kuat hingga saat ini. Hal tersebut masih melekat dalam alur cerita sinrilik, serta dapat merespon bagi siapa saja yang mendengar.

9. Sastra

Sastra atau kesusastraan adalah karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan keindahan dalam isi dan ungkapannya; ragam sastra yang umum dikenal ialah roman, cerita pendek, drama, epik dan lirik (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:786). Dalam *Ars Poetica*, seorang pemikir



Demetrius menulis istilah *dulce et utile* untuk menyebut fungsi sastra. Sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus memberi informasi bagi pembacanya. Sastra dapat menghibur dengan menyajikan hiburan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, penderitaan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Bagi masyarakat, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan

tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Karya sastra dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Sastra ibarat potret atau sketsa kehidupan. Kemampuan sastra dalam menyampaikan pesan menempatkannya juga menjadi sarana kritik sosial.

Konon, fungsi sastra yang lain adalah menjadikannya semacam medium katarsis: pelepasan emosi saat badai masalah tumpah ruah dalam pikiran si penulis, bertumpuk-tumpuk, bersilangan, yang membebani dan membuat ruang pikir dan rasa kita terasa sempit. Sastra dapat melepaskan separuh beban itu. Bagi Kaum Romantik, sastra (puisi) adalah limpahan perasaan yang meluap yang timbul dari renungan dalam kegelisahan. Mereka mengusung pengungkapan perasaan yang terdalam, luapan emosi yang spontan, dan ketulusan hati dalam mengangkat nilai-nilai kemanusiaan.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan informasi dan pengamatan yang ada tentang Sinrilik I Tolok Daeng Magassing belum ada yang membahas tentang ideologi perlawanan yang terkandung didalamnya. Sinrilik ini merupakan sebuah kisah atau narasi tertentu yang disampaikan atau diceritakan dalam bentuk lantunan irama (dilagukan). Sinrilik I Tolok Daeng Magassing dikategorikan kedalam Sinrilik pakesok-kesok yaitu Sinrilik dengan narasi yang cukup panjang dengan tema cerita yang lebih bermuatan positif dan menggugah semangat seperti kisah kehidupan seorang tokoh, Sejarah perjuangan, budaya, maupun masalah agama. Namun ada beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan kajian yang berbeda diantaranya penelitian yang akan dikemukakan sebagai berikut.

Kartini (2020) dalam penelitian yang berjudul Afiks Derivasi Bahasa Makassar Dalam Teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiks derivasi bahasa Makassar dalam teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu afiks bahasa Makassar pada naskah Sinrilik I Tolok Daeng Magassing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk afiks derivasi bahasa Makassar yang



di teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing, berdasarkan kelas kata yang mengalami proses derivasi sehingga menghasilkan bentuk afiks yang berbeda-beda. Proses derivasi merupakan proses

pembentukan kata baru yang dapat mengubah identitas bentuk dasarnya, seperti dalam teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*, yaitu: derivasi verba, derivasi nomina, dan derivasi adjektiva.

Effendi (1994) dalam penelitian yang berjudul *Drama I Tolok Daeng Magassing Karya Rahman Arge (Suatu Studi Transformasi Cerita Rakyat Makassar)*. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menggambarkan adanya kaitan timbal-balik yang dinamis antara perkembangan sastra secara intern dengan situasi sosiobudaya masyarakat Indonesia yang sedang berubah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terori struktur drama yang bertolak dari prinsip-prinsip yang dikemukakan Aristoteles. Analisis ini akan mengidentifikasi susunan drama *I Tolok Daeng Magassing* karya Rahman Arge, yaitu seberapa jauh teks itu mengikuti atau menyimpang dari prinsip-prinsip drama tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perbedaan penekanan diantara kedua karya itu tidak terlepas dari fungsi yang dijalankan oleh masing-masing karya tersebut. *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* berfungsi sebagai sarana untuk merefleksikan serta mensosialisasikan sistem nilai yang beretoskan siri napacce, sedangkan drama *I Tolok Daeng Magassing* karya Rahman Arge lebih berfungsi sebagai media untuk menyatakan pemikiran sang seniman dalam kerangka kehidupan manusia yang bersifat global.

Rahim (2018) dengan penelitian berjudul *Nilai-nilai Sosial Dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai sosial yang terkandung dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kutipan yang mendeskripsikan wujud nilai sosial yang terkandung dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Sumber dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi teks *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* terjemahan Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim tahun 1993. Pengumpulan data dalam penelitian ini teknik baca dan teknik catat. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan dalam *Sinrilik Kappalak*



hasil penelitian nilai sosial yang ditemukan dalam *Sinrilik Kappalak* diteliti Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim, yaitu nilai sosial meliputi Gotong Royong (2) Nilai Persatuan (3) Nilai Kemanusiaan (4) dan (5) Nilai Tanggung Jawab.

Nugraha (2020) dengan penelitian berjudul *Ideologi Perlawanan Dalam Puisi Asep Zamzam Noor: Kritik Poskolonial-Marxis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ideologi perlawanan dalam puisi —*Penyataan Cintall* karya Asep Zamzam Noor yang ditulis pada tahun 1998. Pengungkapan ideologi perlawanan dalam puisi tersebut dianalisis dengan pendekatan kritik sastra Marxis dan poskolonial dengan metode baca-catat. Pembacaan dilakukan berulang-ulang untuk menemukan maksud dan gagasan ideologi perlawanan. Dari sudut pandang Marxis, puisi tersebut menyiratkan hubungan realistik antara struktur teks dengan struktur konteks. Penyair juga terlibat dalam proses sejarah yang tidak hanya melibatkan individu namun juga secara sosial. Falah (2018) dengan penelitian tentang *Pertentangan Dan Kesadaran Kelas Sosial Dalam Cerpen —Tikus Raskinll* Karya Kartika Catur Pelita (*Kajian Sastra Marxis*). Penelitian tersebut bertujuan menjawab permasalahan bagaimanakah penyebab konflik antarkelas, pertentangan, dan kesadaran kelas sosial yang terdapat dalam cerpen —*Tikus Raskinll* karya Kartika Catur Pelita yang diterbitkan pada harian Fajar 29 Juli 2018. Metode penelitian yang dipakai ialah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra Marxis. Hasil penelitian menunjukkan, pemicu utama konflik antarkelas adalah ekonomi. Ekonomi lebih spesifik dimaknai sebagai persoalan perut (makanan; raskin).

Dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas, dapat dilihat perbedaannya dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut menggunakan objek kajian yang sama tapi dengan teori yang berbeda dan ditemukan juga penggunaan teori yang sama yaitu sastra Marxis dengan objek kajian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori sastra Marxis sebagai pisau analisis dengan objek kajian sinrilik yang berfokus pada teks *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing* (I Tolok Daeng Magassing).

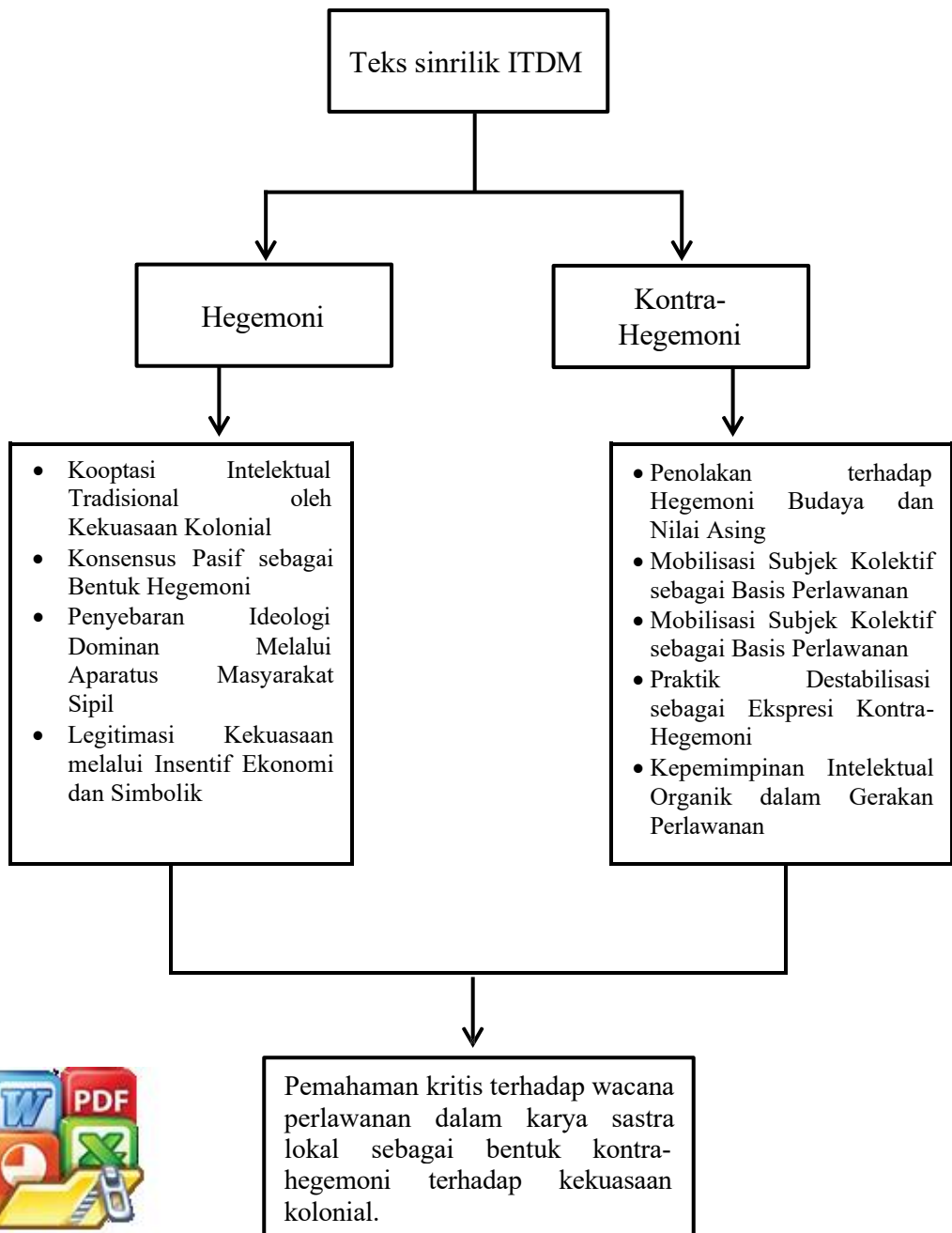
C. Kerangka Pikir

Objek penelitian ini adalah ideologi perlawanan dalam *Sinrilik I Tolok Daeng Magassing*: kajian sastra Marxis yang termasuk dalam sebuah karya s lisan. Penelitian ini berfokus pada, *Sinrilik I Tolok Daeng* ng membahas ideologi perlawanan dengan fokus kajian sastra in data yang diperoleh berupa, gambaran perlawanan Daeng ng mengandung makna ideologi dan perlawanan kelas dalam



kajian sastra Marxis yang dianalisis sehingga menemukan temuan:

Skema Kerangka Pikir



D. Defenisi Operasional

Agar konsep data diteliti secara empiris, maka konsep tersebut harus dioperasionalisasikan dengan cara mengubahnya menjadi variabel atau sesuatu yang mempunyai nilai. Penjelasan dari definisi operasional dari variabel- variabel penelitian ini sebagai berikut.

1. Ideologi merupakan akumulasi gagasan dalam berjuang oleh I tolak Daeng Magassing melakukan penumpasan Belanda dan sekutunya.
2. *Sinrilik* I Tolok Daeng Magassing adalah ragam *sinrilik* atau sejenis bahasa berirama yang melukiskan perjuangan dan kepahlawanan yang dilakukan oleh tokoh bandit bernama I Tolok Daeng Magassing yang merupakan pemimpin kelompok yang melakukan perampokan terhadap kas distrik atau para bangsawan yang dianggap tidak mendukung gerakannya

